



Analisis Determinan Daya Saing Mikro Industri Di Kabupaten Situbondo



Analisis Determinan Daya Saing Mikro Industri Di Kabupaten Situbondo

Received: 2022-08-01
Accepted: 2022-09-25
Published: 2022-09-30

Moh. Rasidi^{1*}, Yona Wahyu Lolita², Ramli³
¹Universitas Nurul Jadid, ^{2,3}Universitas Ibrahimiyah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2022 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Moh Rasidi, Universitas Nurul Jadid, muhammad.rosyidi09@gmail.com

ABSTRAK

Usaha yang bergerak dalam bidang industri diberbagai Daerah termasuk di Kabupaten Situbondo pada umumnya berada dalam skala mikro. Mikro industri memiliki permasalahan yang serupa dengan Mikro industri pada umumnya, salah satu yang paling membuat lemahnya industri mikro ini adalah rendahnya daya saing. Untuk meningkatkan daya saing mikro Industri yang bergerak dibidang mikro industri, terlebih dahulu harus di ketahui faktor-faktor yang berpengaruh (determinan) terhadap peningkatan daya saing mikro industri tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui determinan daya saing mikro ndustri di Kabupaten Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan pemodelan Structural equation modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan pemerintah, kesempatan, industri pendukung dan terkait, permintaan, strategi perusahaan dan pesaing serta modal sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing mikro industri. Sedangkan determinan kondisi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing mikro industri.

Kata kunci: determinan, daya saing, mikro industri

ABSTRACT

Businesses engaged in industry in various regions, including in Situbondo Regency is generally located on a micro scale. Micro industry has similar problems with Micro industry in general, one of the most What makes this micro industry weak is its low competitiveness. To increase the competitiveness of micro industries engaged in micro industry, it is necessary to first know the factors that influence (determinants) to increase the competitiveness of the micro industry. Therefore, it is necessary to conduct research with the aim of knowing the determinants of the competitiveness of the micro industry in Situbondo Regency. The research method used is the Structural Equation Modeling (SEM) approach. The results showed that the determinants of government, opportunity, supporting and related industries, demand, company and competitor strategies and social capital had a significant effect on the micro industry competitiveness variable. Meanwhile, the determinants of the condition have no significant effect on the micro industry competitiveness variable.

Keywords: determinants, competitiveness, micro industry

PENDAHULUAN

UMKM terdiri dari beragam jenis mulai dari UMKM yang bergerak dibidang non industri sampai kepada yang bergerak dibidang industri. UMKM khususnya yang bergerak dalam bidang industri merupakan usaha berharga dalam perekonomian daerah sebab keberadaan industri merupakan usaha yang berusaha mengolah berbagai potensi sektor primer yang dimiliki oleh Daerah baik dari pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, maupun kehutanan. Sektor industri

memberikan nilai tambah terhadap sektor primer sehingga keberadaan industri ini menjadi sangat berharga dalam perekonomian di Kabupaten Situbondo.

UMKM yang bergerak dalam bidang industri diberbagai Daerah termasuk di Kabupaten Situbondo pada umumnya berada dalam skala mikro yaitu usaha dengan nilai aset yang dimiliki < 50 Juta dan tenaga kerja dibawah 5 orang. UMKM yang bergerak dibidang industri skala mikro memiliki permasalahan yang serupa dengan UMKM pada umumnya, salah satu yang paling membuat lemahnya industri mikro ini adalah inovasi mereka rendah sehingga daya saing produk dan nilai tambah yang dihasilkan juga rendah. Menurut Sedyastuti (2018) prasyarat untuk meningkatkan daya saing UMKM adalah dengan penguasaan pasar dan untuk meningkatkan daya saing diperlukan sinergi antara peran pemerintah selaku pembuat kebijakan dengan lembaga pendamping

Mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh industri mikro dan berbagai kendala yang sering dihadapi, maka sangat penting untuk segera melakukan upaya penguatan UMKM utamanya yang bergerak dalam industri mikro. Keberadaan UMKM juga dihadapkan pada kondisi tahun 2015 Indonesia yang sudah menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN dan dengan adanya hal tersebut maka peluang produk dari Negara lain di Asia akan bebas masuk. Dengan kondisi yang berkembang saat ini dikhawatirkan jika daya saing produk tidak bisa terus ditingkatkan, lambat laun akan membunuh keberadaan industri mikro yang notabene sudah memberikan banyak kontribusi terhadap perekonomian Daerah di Kabupaten Situbondo. Namun begitu peningkatan daya saing UMKM tidak bisa dilakukan secara instan, hal ini disampaikan oleh Irawan (2020) bahwa peningkatan daya saing pada UMKM harus secara bertahap artinya peningkatan daya saing dimulai dengan upaya memenangkan persaingan.

Untuk meningkatkan daya saing UMKM yang bergerak dibidang industri skala mikro, terlebih dahulu harus di ketahui faktor-faktor yang berpengaruh (determinan) terhadap peningkatan daya saing industri skala mikro tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui determinan daya saing industri skala mikro di Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Analisa determinan daya saing mikro industri dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jalur dengan pendekatan pemodelan *Structural equation modeling* (SEM) lengkap yang pada dasarnya terdiri dari *Measurement Model* dan *Structural Model*. *Measurement Model* atau model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi dimensi yang dikembangkan pada sebuah faktor. Sedangkan struktural model adalah mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antara faktor.

Pada model Path Analisis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variable bebas (*eksogen*) terhadap variable terikat (*endogen*) (Suwarno, 2007). Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat (bukan bentuk hubungan interaktif/reciprocal) (Sugiyono, 2007). Manfaat dari Path Analisis adalah untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti, prediksi dengan *path analysis* ini bersifat kualitatif, determinan-determinan yaitu penentuan variable bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variable terikat, serta dapat menelusuri mekanisme pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

Variabel intervening merupakan variable antara atau mediating, fungsinya memediasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*). Pada dasarnya koefisien jalur adalah koefisien regresi yang distandarkan (*Standardized Coefficient Regresi*). Adapun persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. $X_1 : a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_1$ persamaan(1)
- b. $X_2 : a_1 + b_1X_1 + b_2X_2 + e_2$ persamaan(2)
- c. $Y : b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e_3$ persamaan(3)

Metode Pengujian Hipotesis

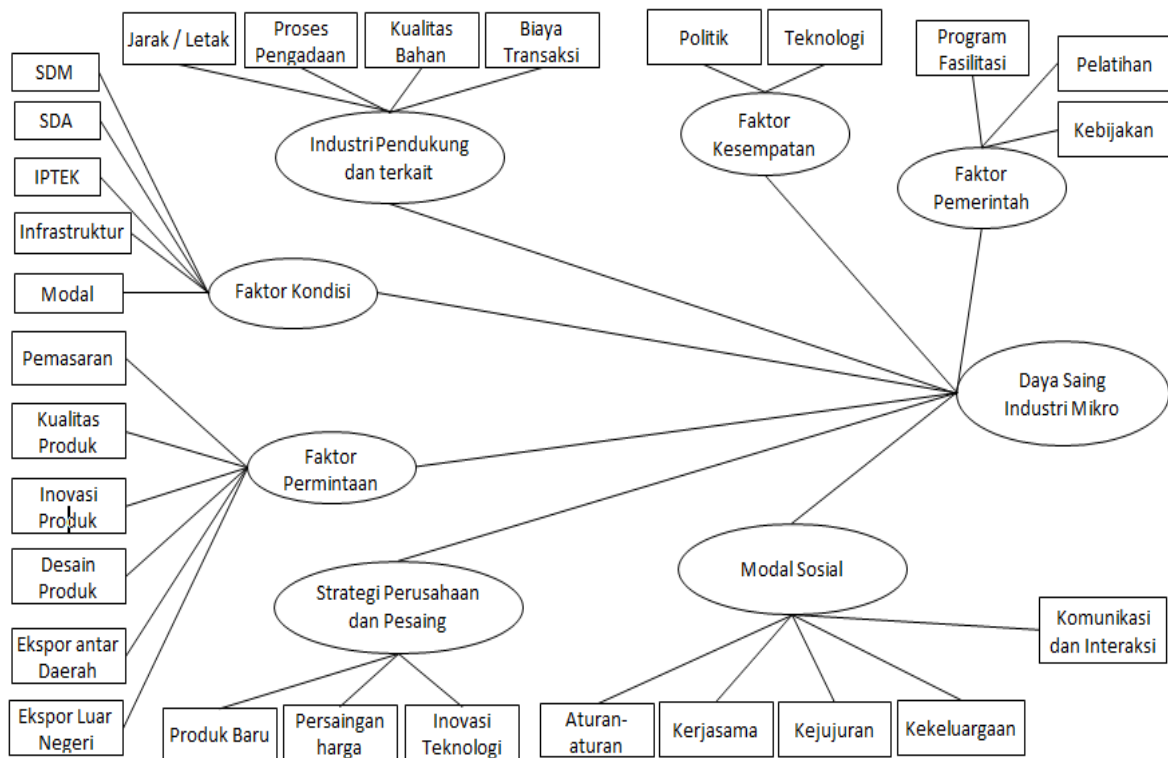
Teknik multivariat *Structural Equation Model* (SEM) didasarkan pertimbangan bahwa SEM memiliki kemampuan untuk menggabungkan *measurement model* dan *structural model* secara simultan dan efisien bila dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya (Hair *et al.*, 1998). Pemodelan SEM (*Structural Equation Modeling*) juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang bersifat regresif maupun dimensional (Ferdinand, 2002).

Konseptualisasi Model

Pada dasarnya SEM adalah sebuah teknik konfirmatori yang dipergunakan untuk menguji hubungan kausalitas di mana perubahan satu variabel diasumsikan menghasilkan perubahan pada variabel lain didasarkan pada teori yang ada. Untuk membuat pemodelan, terdapat 7 langkah dalam permodelan yang menggunakan pendekatan SEM (Ferdinand, 2002) yaitu (1) mengembangkan model berdasarkan teori (2) menyusun diagram alur dari hubungan kausal (3) merubah diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran (4) memilih jenis matrik input dan estimasi model yang diusulkan, (5) menganalisis apakah model dapat diidentifikasi (6) mengevaluasi kriteria *Goodness of Fit* dan (7) menginterpretasikan hasil pengujian

Penyusunan Diagram Alur (Path Diagram)

Path diagram merupakan representasi grafis mengenai bagaimana beberapa variabel pada suatu model berhubungan satu sama lain, yang memberikan suatu pandangan menyeluruh mengenai struktur model. Tahapan ini digunakan untuk memudahkan dalam memvisualisasi hipotesis yang telah diajukan dalam konseptualisasi model sebagaimana disajikan dalam gambar 1. berikut



Gambar 1. Kerangka Analisa Daya Saing Industri Mikro DI Kabupaten Situbondo

Spesifikasi Model

Analisis data tidak dapat dilakukan sampai tahap spesifikasi model ini selesai. Hair *et al.*, (1998) mengemukakan bahwa penggunaan SEM terdiri dari beberapa tahapan di antaranya membentuk model penelitian dengan dasar justifikasi teori yang kuat dalam membentuk hubungan kausalitas dari konstruk model penelitian. Persamaan struktural dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\eta_1 DS = \gamma_1 \xi_1 FP + \gamma_2 \xi_2 FKs + \gamma_3 \xi_3 IP + \gamma_4 \xi_4 FK + \gamma_5 \xi_5 FP + \gamma_6 \xi_6 SP + \gamma_7 \xi_7 MS$$

Keterangan :

DS = Daya Saing Industri Mikro
 FP = Determinan Pemerintah
 FKs = Determinan Kesempatan
 IP = Determinan Industri Pendukung
 FK = Determinan Kondisi
 FP = Determinan Permintaan
 SP = Streategi Perusahaan dan Pesaing
 MS = Modal Sosial

Persamaan Pengukuran Variabel **Determinan Pemerintah** (ξ_1)

$\xi_1 = \lambda_1 X_1 + \varepsilon_1$: Kebijakan
 $\xi_1 = \lambda_2 X_2 + \varepsilon_2$: Pelatihan
 $\xi_1 = \lambda_3 X_3 + \varepsilon_3$: Program Fasilitasi

Persamaan Pengukuran Variabel **Determinan Kesempatan** (ξ_2)

$\xi_2 = \lambda_4 X_4 + \varepsilon_4$: Politik
 $\xi_2 = \lambda_5 X_5 + \varepsilon_5$: Teknologi

Persamaan Pengukuran Variabel **Industri Pendukung dan Terkait** (ξ_3)

$\xi_3 = \lambda_6 X_6 + \varepsilon_6$: Biaya Transaksi
 $\xi_3 = \lambda_7 X_7 + \varepsilon_7$: Kualitas Bahan
 $\xi_3 = \lambda_8 X_8 + \varepsilon_8$: Proses Pengadaan
 $\xi_3 = \lambda_9 X_9 + \varepsilon_9$: Jarak Atau Letak

Persamaan Pengukuran Variabel **Determinan Kondisi** (ξ_4)

$\xi_4 = \lambda_{10} X_{10} + \varepsilon_{10}$: Sumberdaya Manusia
 $\xi_4 = \lambda_{11} X_{11} + \varepsilon_{11}$: Sumberdaya Alam
 $\xi_4 = \lambda_{12} X_{12} + \varepsilon_{12}$: IPTEK
 $\xi_4 = \lambda_{13} X_{13} + \varepsilon_{13}$: Infrastruktur
 $\xi_4 = \lambda_{14} X_{14} + \varepsilon_{14}$: Modal

Persamaan Pengukuran Variabel **Determinan Permintaan** (ξ_5)

$\xi_5 = \lambda_{15} X_{15} + \varepsilon_{15}$: Pemasaran
 $\xi_5 = \lambda_{16} X_{16} + \varepsilon_{16}$: Kualitas Produk
 $\xi_5 = \lambda_{17} X_{17} + \varepsilon_{17}$: Inovasi produk
 $\xi_5 = \lambda_{18} X_{18} + \varepsilon_{18}$: Desain Produk
 $\xi_5 = \lambda_{19} X_{19} + \varepsilon_{19}$: Ekspor antar Daerah
 $\xi_5 = \lambda_{20} X_{20} + \varepsilon_{20}$: Ekspor Luar negeri

Persamaan Pengukuran Variabel **Strategi Perusahaan dan Pesaing** (ξ_6)

$\xi_6 = \lambda_{21} X_{21} + \varepsilon_{21}$: Produk baru
 $\xi_6 = \lambda_{22} X_{22} + \varepsilon_{22}$: Persaingan Harga
 $\xi_6 = \lambda_{23} X_{23} + \varepsilon_{23}$: Inovasi Teknologi

Persamaan Pengukuran Variabel **Modal Sosial** (ξ_7)

$\xi_7 = \lambda_{24} X_{24} + \varepsilon_{24}$: Aturan-aturan
 $\xi_7 = \lambda_{25} X_{25} + \varepsilon_{25}$: Kerjasama
 $\xi_7 = \lambda_{26} X_{26} + \varepsilon_{26}$: Kejujuran
 $\xi_7 = \lambda_{27} X_{27} + \varepsilon_{27}$: Kekeluargaan
 $\xi_7 = \lambda_{28} X_{28} + \varepsilon_{28}$: Komunikasi dan interaksi

Keterangan notasi :

ξ (*ksi*) : variabel laten eksogen (variabel independen)
 η (*eta*) : variabel laten endogen (variabel dependen dan juga dapat menjadi variabel independen pada persamaan lain)
 γ (*gamma*) : hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen
 β (*beta*) : hubungan langsung variabel endogen terhadap variabel endogen
 λ (*lambda*) : hubungan variabel laten eksogen/endogen terhadap indikatornya.
 ϕ (*phi*) : kovarians/ korelasi antar variabel eksogen

- ϵ (epsilon) : kesalahan pengukuran dari indikator variabel eksogen.
 δ (delta) : kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator variabel endogen.
 ζ (zeta) : kesalahan dalam persamaan antara variabel eksogen dan/atau endogen terhadap variabel endogen.

Identifikasi Model

Dalam persamaan struktural, salah satu hal yang harus dijawab adalah apakah model memiliki nilai yang unik sehingga model tersebut dapat diestimasi. Jika suatu model tidak dapat diidentifikasi, maka tidak mungkin dapat menentukan nilai yang unik untuk koefisien model.. Jadi model struktural dapat dikatakan baik jika memiliki satu solusi yang unik untuk estimasi parameter (Ghozali dan Fuad, 2005).

Penilaian Model (Models Assesment)

Suatu model dikatakan fit apabila kovarians matriks suatu model adalah sama dengan kovarians matriks data (*observed*). Model fit dapat dinilai berdasarkan dengan menguji berbagai index fit yang diperoleh dari AMOSS berdasar atas criteria *goodness of fit*, evaluasi terpenuhinya asumsi SEM, *measurement model* dan analisis *full structural equation model*. Asumsi-asumsi SEM, tersebut adalah asumsi normalitas, asumsi *outlier univariate outlier dan multivariate outlier*, asumsi *multicollinearity dan singularity* dan uji keandalan konstruk. Evaluasi atas criteria *Goodness of Fit* merupakan evaluasi atas uji kelayakan suatu model dengan beberapa kriteria kesesuaian indeks dan *cut off valuenya*, guna mmenyatakan apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak (Ferdinand, 2002). Untuk mengintrepertasikan apakah variabel laten yang ada secara signifikan dibentuk oleh variable, ukuran yang dipakai adalah tingkat signifikansi koefisien lambada dan *probability value* (p). Nilai lambda dianggap signifikan pada $p \leq 0,05$. Batasan uji kesesuaian model berdsarkan *Goodness of Fit Index* disajikan dalam Tabel 1. berikut ini

Tabel 1. *Goodness of Fit Index* untuk Evaluasi Model

Goodness of Fit Index	Cut-of Value	Keterangan
X ² Chi-Square	Diharapkan kecil	Menguji apakah covariance populasi yang diestimasi sama dengan covariance sample
P Value	≥ 0.05	Uji signifikasi terhadap perbedaan matriks covariance data dan matriks covariance yang diestimasi.
CMIN/DF	≤ 2.00	Kesesuaian antara dat adengan model
GFI	≥ 0.90	Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sample yang dijelaskan oleh matrix covariance populasi yang diestimasi.
AGFI	≥ 0.90	GFI yag disesuaikan terhadap DF
TLI	≥ 0.95	Pembagian antara model yang diuji terhadap baseline model
CFI	≥ 0.90	Uji kelayakan model yang tidak sensitive terhadap besarnya sample dan kerumitan model
RMSEA	≤ 0.08	Mengkompensasi kelemahan Chi-squre pada sample besar

Sumber: Ferdinand (2002)

Output program AMOS 16 yang digunakan menginformasikan mengenai arah pengaruh, besar dan taraf signifikansinya. Interpertasi terhadap pengaruh antara dua variable dengan menggunakan pedoman pada nilai koefisien Estimasi (E); dan *probability value* (p). Nilai E dianggap signifikan $p \leq 0,05$. Hair *et.al.*, (1995) dan batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengukuran diukur dari nilai *loading factor (standardize coefficient)* pada setiap indikator ke variabel laten. Nilai *loading factor* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel. Indikator dengan *loading factor* besar menunjukkan, bahwa indikator tersebut sebagai pengukur variabel yang terkuat (dominan). Hasil analisis determinan konfirmatori terhadap indikator-indikator dari ketujuh variabel dapat disajikan berikut ini :

Tabel 1. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Determinan Pemerintah (X_1)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Kebijakan	X1.1	-1,2923	0,7822
Pelatihan	X1.2	0,8507	0,8804
Program Fasilitasi	X1.3	-1,4948	0,6014

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji terhadap statistik *Critical Ratio* pada setiap indikator pada variabel determinan pemerintah belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator kebijakan, pelatihan dan program fasilitasi tidak berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan pemerintah (X_1).

Tabel 2. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Determinan Kesempatan (X_2)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Politik	X2.1	-1,485	0,6106
Teknologi	X2.2	-1,4673	Fix

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. di atas, terlihat bahwa pada indikator teknologi memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator teknologi berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan kesempatan (X_2). Sedangkan indikator politik tidak berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan kesempatan (X_2).

Tabel 3. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Industri Pendukung dan Terkait (X_3)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Biaya Transaksi	X3.1	0,9253	Fix
Kualitas Bahan	X3.2	0,5271	Fix
Proses Pengadaan	X3.3	-1,3717	Fix
Jarak atau Letak	X3.4	0,7908	Fix

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4. di atas, terlihat bahwa pada keempat indikator variabel industri pendukung dan terkait memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator biaya transaksi, kualitas bahan, proses pengadaan dan jarak atau letak berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel industri pendukung dan terkait (X_3).

Tabel 4 Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Determinan Kondisi (X_4)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Sumberdaya Manusia	X4.1	-1,4851	0,7792
Sumberdaya Alam	X4.2	-1,3944	0,7945
IPTEK	X4.3	0,5334	Fix
Infrastruktur	X4.4	0,5359	0,807
Modal	X4.5	-0,6779	0,9228

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5. di atas, terlihat bahwa indikator IPTEK pada variabel determinan kondisi memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator IPTEK berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan

kondisi (X₄). Sedangkan indikator sumberdaya manusia, sumberdaya alam, infrastruktur dan modal tidak berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan kondisi (X₄).

Tabel 6. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Determinan Permintaan (X₅)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Pemasaran	X5.1	1,2521	Fix
Kualitas Produk	X5.2	-0,8798	0,3852
Inovasi Produk	X5.3	1,1932	Fix
Desain Produk	X5.4	-1,433	Fix
Ekspor antar Daerah	X5.5	-1,4591	0,8366
Ekspor Luar Negeri	X5.6	-1,1047	0,8426

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6. di atas, terlihat bahwa pada ketiga indikator pemasaran, inovasi produk dan desain produk pada variabel permintaan memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator pemasaran, inovasi produk dan desain produk berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan permintaan (X₅). Sedangkan indikator kualitas produk, ekspor antar daerah dan ekspor luar negeri tidak berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel determinan permintaan (X₅).

Tabel 5. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Strategi Perusahaan dan Pesaing (X₆)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Produk Baru	X6.1	0,6568	0,7549
Persaingan Harga	X6.2	-0,9009	0,2921
Inovasi Teknologi	X6.3	-0,9195	0,8951

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7. di atas, terlihat bahwa pada ketiga indikator produk baru, persaingan harga dan inovasi teknologi pada variabel strategi perusahaan dan pesaing memiliki p-value lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator produk baru, persaingan harga dan inovasi teknologi tidak berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel strategi perusahaan dan pesaing (X₆).

Tabel 6. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Modal Sosial (X₇)

Dimensi	Indikator	Standardize	P-Value
Aturan-aturan	X7.1	-0,5811	Fix
Kerjasama	X7.2	1,0859	Fix
Kejujuran	X7.3	-0,5563	Fix
Keluargaan	X7.4	0,9952	Fix
Komunikasi dan Interaksi	X7.5	1,1322	Fix

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8. di atas, terlihat bahwa pada kelima indikator aturan-aturan, kerjasama, kejujuran, keluargaan serta komunikasi dan interaksi pada variabel modal sosial memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator aturan-aturan, kerjasama, kejujuran, keluargaan serta komunikasi dan interaksi berpengaruh signifikan dalam mengukur variabel modal sosial (X₇).

Tabel 9. Hasil Pengujian *Measurement Model* Variabel Daya Saing Industri Mikro

Determinan	Variabel	Factor Loading	P-Value
Pemerintah	X1	0,7642	Fix
Kesempatan	X2	1,0427	Fix
Industri Pendukung dan Terkait	X3	1,3301	Fix
Kondisi	X4	-0,7457	0,0642
Permintaan	X5	-0,7403	Fix
Strategi Perusahaan dan Pesaing	X6	-0,685	Fix
Modal Sosial	X7	1,4373	Fix

Berdasarkan Tabel 9. di atas, terlihat bahwa pada keenam determinan pemerintah, kesempatan, industri pendukung dan terkait, permintaan, strategi perusahaan dan pesaing serta modal sosial pada variabel daya saing industri mikro memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dapat disimpulkan bahwa determinan pemerintah, kesempatan, industri pendukung dan terkait, permintaan, strategi perusahaan dan pesaing serta modal sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing industri mikro. Sedangkan determinan kondisi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing industri mikro.

Berdasarkan analisa diatas dapat terlihat bagaimana kondisi masing-masing determinan jika dilihat dari beberapa indikator pengukuran.

Pemerintah

Determinan pemerintah diketahui memiliki kondisi berpengaruh signifikan terhadap kondisi daya saing pada industri mikro. namun berdasarkan indikator untuk mengukur kondisi determinan pemerintah menunjukan indikator kebijakan, pelatihan dan fasilitasi yang ada tidak berpengaruh signifikan terhadap determinan pemerintah. Hal tersebut memperlihatkan kondisi bahwa tingkat kebijakan, fasilitasi dan pelatihan masih belum dapat memperlihatkan kondisi peran pemerintah. Berdasarkan sebagian besar responden menilai bahwa tidak mendapatkan sentuhan kebijakan pemerintah, atau tidak merasakan dampak dari peran pemerintah. Pelaku industri masih banyak yang masih belum mendapatkan sentuhan dari pemerintah baik dari sisi pelatihan atau bantuan peralatan. Sedangkan bagi pelaku industri yang pernah mendapatkan pelatihan ataupun bantuan peralatan mempersepsikan bahwa hal tersebut belum memberikan dampak maksimal terhadap kondisi usahanya. Dalam hal ini Ondang dkk (2019) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa Pemerintah Daerah belum bisa memberikan bantuan modal serta alat-alat yang dapat di gunakan oleh para pelaku-pelaku usaha mikro sehingga pelaku usaha mikro mencari modal dan alat sendiri agar dapat bertahan. Oleh karena itu Pemerintah Daerah yang memiliki otoritas dan kekuasaan dalam pembuatan kebijakan seharusnya bekerjasama dengan pihak swasta memberikan pelatihan kepada usaha mikro agar bisa bertahan dan dapat berkembang.

Peran determinan pemerintah memiliki kondisi yang signifikan terhadap upaya peningkatan daya saing industri mikro. Pemerintah sebagai pemegang otoritas sangat diperlukan peranannya dalam menunjang daya saing pelaku industri melalui fungsi fasilitator, bantuan peralatan maupun regulator. Permasalahan yang berkembang pada pelaku usaha industri mikro kerap kali tidak dapat diselesaikan oleh pelaku usaha sendiri, seperti permasalahan peningkatan kualitas produk, pelaku industri mikro memiliki keterbatasan informasi untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi. Pemerintah daerah dapat mengambil peran untuk melakukan program pelatihan dengan harapan kemampuan produksi pelaku usaha dapat meningkat, seperti yang di sampaikan oleh Mustofa (2021) dalam hasil penelitiannya bahwa dibutuhkan kebijakan pemerintah Daerah dalam meningkatkan daya saing usaha mikro berupa pelatihan kewirausahaan yang dapat meningkatkan daya saing dengan produk lain dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu juga dibutuhkan kebijakan pemerintah Daerah yang serius dan sesuai kebutuhan usaha mikro untuk meningkatkan daya saingnya.

Kesempatan

Determinan kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi daya saing industri mikro, determinan kesempatan dalam hasil penelitian ini dipengaruhi signifikan oleh kondisi

perkembangan teknologi. Kondisi politik tidak mempengaruhi terhadap determinan kesempatan. Perkembangan teknologi yang ada berkembang sangat cepat mulai dari teknologi mesin produksi sampai perkembangan teknologi informatika dapat menjadi kesempatan bagi dunia industri untuk dapat berkembang. Kemampuan industri untuk dapat mengadopsi teknologi yang berkembang diharapkan mampu untuk mendorong peningkatan daya saing industri. Alimudin dan Sasono (2015) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa peningkatan kemampuan dalam menggunakan teknologi produksi dan pemasaran mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan daya saing produk. Hal ini dapat dilihat dari desain produk yang dihasilkan lebih variatif dan inovatif serta meningkatnya jumlah pelanggan. Namun Murdianto (2020) mengatakan bahwa tidak mudah mengarahkan usaha mikro untuk mengadopsi teknologi dalam kegiatan produksinya, karena khawatir akan meningkatkan biaya produksinya. Sementara untuk penggunaan teknologi informasi, Rahmana (2009) menjelaskan bahwa UKM perlu memanfaatkan Teknologi informasi untuk meningkatkan daya saingnya, mengingat di era globalisasi ini arena persaingan semakin kompetitif, dan bersifat mendunia. Penggunaan Teknologi informasi dapat meningkatkan transformasi bisnis melalui kecepatan, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi dalam jumlah yang besar. Studi kasus di Eropa juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% produktivitas dicapai melalui investasi di bidang Teknologi informasi. Dengan pemanfaatan Teknologi informasi akan mendorong usaha mikro untuk mendapatkan peluang ekspor dan peluang bisnis lainnya. Namun begitu menurut Pitoyo dan Suhartono (2018) tidak tepatnya dalam memilih teknologi informasi justru akan berpengaruh negatif terhadap daya saing usaha mikro.

Industri Pendukung dan terkait

Determinan industri pendukung dan terkait memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing industri mikro. Determinan industri pendukung dan terkait dipengaruhi oleh indikator jarak, biaya transaksi, kualitas bahan, serta proses pengadaan. Aktivitas produksi industri mikro di Kabupaten Situbondo tidak berdiri sendiri, aktivitas produksi berhubungan industri lainnya. Keberadaan industri pendukung yang jaraknya berdekatan akan sangat mendukung perkembangan industri yang bersangkutan. Kelancaran pasokan dan biaya transaksi juga dapat menjadi kondisi yang mampu mendorong daya saing industri mikro, kelancaran pasokan serta biaya transaksi yang rendah di harapkan dapat menekan adanya ekonomi biaya tinggi yang kerap menjadi kendala dalam proses produksi di tingkat pengusaha industri kecil.

Memperluas pasokan dan biaya transaksi sebagai upaya mendorong daya saing industri mikro dapat dilakukan dengan memperluas jaringan usaha, hal ini disampaikan oleh Irawan (2020) bahwa orientasi dan fokus pemberdayaan UMKM perlu ditingkatkan, pemberdayaan tersebut antara lain memberikan kemudahan akses dalam fungsi perusahaan dan memberikan fasilitasi pendukung, agar UMKM benar-benar mampu menerapkan kaidah umum yang berlaku dalam perekonomian secara konsisten dan konsekuen serta berdaya guna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melakukan jaringan usaha yang kuat. Jaringan Usaha merupakan salah satu faktor penting dalam bisnis UMKM untuk meningkatkan skala ekonomi, pengelolaan bisnis yang efisien dan memperluas pangsa pasar. UMKM yang memiliki jaringan usaha yang kuat akan menjadi modal untuk dapat melaksanakan kegiatan operasinya secara efektif dan efisien, sehingga jaringan usaha juga dapat menjadi modal daya saing perusahaan. Jaringan usaha dapat dilihat berdasarkan beberapa fungsi, yaitu antara lain: a) fungsi bisnis perusahaan, meliputi jaringan pemasaran, jaringan produksi/ operasi dan jaringan keuangan b) keterkaitan fungsi dan posisi rantai pasokan, meliputi kerjasama vertikal dan horizontal c) kemitraan usaha, meliputi kemitraan antar UMKM, antar UMKM dengan usaha besar. d) formal/soliditas jaringan, meliputi soft network dan hard network. e) penetapan tujuan meliputi jaringan usaha untuk meningkatkan skala ekonomis, jaringan usaha untuk pengelolaan usaha yang efisien, jaringan usaha untuk meningkatkan posisi tawar.

Kondisi

Determinan kondisi dalam hasil penelitian menunjukkan kondisi yang tidak berpengaruh terhadap daya saing pada industri mikro. Determinan kondisi industri mikro di ukur dengan beberapa indikator seperti SDM, IPTEK, infrastruktur, Modal, dan SDA. Determinan kondisi dalam pengukuran hasil penelitian dari seluruh indikator hanya indikator IPTEK yang mempengaruhi determinan kondisi. IPTEK akan meningkatkan daya saing sebuah usaha termasuk

usaha mikro karena dengan IPTEK menurut Widiyanti, dkk. (2017) akan berdampak pada peningkatan stock bahan baku, terciptanya kontinuitas usaha melalui introduksi sebuah mesin, peningkatan kapasitas produksi melalui penambahan peralatan produksi, peningkatan keterampilan pembukuan melalui pelatihan pembukuan sederhana, meningkatnya daya saing produk, terciptanya branding produk dan peningkatan omset usaha. Oleh karena itu sebuah usaha yang merupakan sebuah kegiatan ekonomi harus selalu update dengan IPTEK, karena menurut Zaelani (2019) bahwa perkembangan IPTEK dalam ekonomi akan berdampak pada konteks persaingan dan ketergantungan.

Permintaan

Determinan permintaan dalam hasil penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kondisi daya saing industri mikro, hal ini sesuai dengan pernyataan Mediany, dkk (2017) bahwa daya saing adalah tingkat sampai sejauh mana suatu perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar, baik domestik maupun internasional dalam memproduksi barang dan jasa dengan tetap mempertahankan, meningkatkan pendapatan dan daya saing UMKM dapat meningkatkan nilai jual dalam persaingan bisnis.

Determinan permintaan diukur dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya pemasaran, kualitas Produk, desain produk, inovasi produk, ekspor antar daerah, serta ekspor luar negeri. Indikator untuk mengukur kondisi determinan permintaan yang memiliki pengaruh adalah dari indikator pemasaran, desain produk dan inovasi produk. Penggunaan berbagai sarana pemasaran mampu menjadi penunjang terhadap kondisi permintaan pada usaha industri mikro sebab penggunaan sarana pemasaran tersebut memberikan peluang informasi terhadap produk yang telah dihasilkan industri tersebut. Selain pemasaran, kondisi desain produk dan inovasi produk merupakan hal penting untuk menarik minat konsumen untuk membeli produk yang telah dihasilkan oleh industri.

Strategi Perusahaan dan Pesaing

Determinan strategi perusahaan dan pesaing memiliki pengaruh dalam daya saing industri mikro di Kabupaten Situbondo. Strategi perusahaan dan Pesaing yang bisa dilakukan oleh industri mikro di Kabupaten Situbondo dapat mengacu pada hasil penelitian Gultom (2020) bahwa UMKM dapat melakukan strategi bersaing dengan membuat strategi *cost low*, diferensiasi produk, dan fokus terhadap segmentasi target penjualan.

Determinan strategi perusahaan dan pesaing digambarkan dengan produk baru, persaingan harga, serta inovasi teknologi. Persaingan harga dan inovasi produk memberikan pengaruh signifikan terhadap determinan strategi perusahaan dan pesaing. Keberadaan industri pesaing merupakan salah satu ancaman terhadap keberlangsungan daya saing suatu industri terutama industri mikro. keberadaan industri pesaing yang memiliki inovasi produk yang lebih baik akan merebut pangsa pasar dari suatu industri. Industri pesaing yang memiliki harga yang kompetitif juga menjadi ancaman terhadap daya saing, harga yang kompetitif merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan daya saing dalam merebut pasar.

Modal Sosial

Determinan modal sosial memiliki pengaruh terhadap daya saing industri mikro di Kabupaten Situbondo. Keberadaan peran modal social dalam menunjang daya saing ini berkaitan erat dengan penguatan sisi kelompok pengusaha. Industri mikro erat kaitannya dengan suatu kondisi usaha yang banyak memiliki kerentanan mulai dari sisi modal, pemasaran, skala produksi kecil serta beberapa permasalahan lainnya. Dengan penguatan modal sosial dapat menjadi motor penggerak melalui kelompok. Firmando (2021) memperkuat hasil penelitian ini yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pemanfaatan modal sosial merupakan solusi dalam pengembangan sektor perdagangan pada usaha mikro kecil dan menengah. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika setiap individu belajar dan mempercayai individu lain sehingga mereka membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Determinan daya saing mikro industri di Kabupaten Situbondo terdiri dari tujuh determinan yang meliputi Pemerintah, kesempatan, industri pendukung dan terkait, kondisi, permintaan, strategi perusahaan dan pesaing dan modal sosial. Keenam determinan yaitu Pemerintah, kesempatan, industri pendukung dan terkait, permintaan, strategi perusahaan dan pesaing serta modal sosial pada variabel daya saing industri mikro memiliki p-value lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain dikatakan fix, sehingga dengan demikian determinan Pemerintah, kesempatan, industri pendukung dan terkait, permintaan, strategi perusahaan dan pesaing serta modal sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing mikro industri. Sedangkan determinan kondisi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel daya saing mikro industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin. A dan A. G. D. Sasono. (2015). Peningkatan Daya Saing Produk Konveksi Usaha Kecil Berbasis Iptek Di Desa Tri Tunggal Kecamatan Babat Lamongan. Prosiding Sem inar Nasional Teknologi Terapan SV UGM : 64-68
- Ferdinand, A. (2002). Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen, Edisiketiga, FakultasEkonomi UNDIP, Semarang.
- Firmando.H.B. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Sektor Perdagangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi di Tapanuli Utara). J. Ekonomi Islam (AT-TAWASSUTH), VI(1) : 107 – 131
- Gultom. M.R.F. (2020). Analisis Strategi Bersaing Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Industri Sepatu Kotama Medan. Skripsi. Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
- Hair Jr., J. F. et al. (1998). Multivariate Data Analysis with Readings. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Irawan . D. (2020). Peningkatan Daya Saing Usaha Micro Kecil dan Menengah Melalui Jaringan Usaha. J. Ilmiah Manajemen (Coopetition). XI(2) : 103-115
- Mediany, K. Putri, A. Ghina, & F. Sandita. (2017). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Daya Saing UMKM Pada Sentra Industri Kaos Suci Bandung. E-proceeding, 4(2) . ISSN : 2355-9357
- Murdiantoa. D. (2020). Identifikasi Pengembangan Teknologi Tepat Guna Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Di Kota Tarakan. Jurnal Studi Islam dan Sosial (Lisyabab), 1(2) : 247-254
- Mustofa. B. (2021). Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Sidrap. Thesis. Universitas Hasanuddin
- Ondang. C, F. Singkoh dan N. Kumayas. (2019). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kabupaten Minahasa (Suatu Studi Di Dinas Koperasi Dan Ukm). J. Eksekutif, 3(3) : 1-10
- Pitoyo. A.I, dan E. Suhartono. (2018). Meningkatkan Daya Saing Ukm Dari Prespektif Teknologi Informasi, Pengelolaan Pengetahuan, Dan Standarisasi Produk (Studi Kasus Pada Ukm Pengrajin Alat Peraga/Permainan Edukatif Di Klaten). Prosiding SENDI : 13-24
- Rahmana. A. (2009). Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2009), Yogyakarta, 20 Juni 2009 : 11-15
- Sarwono.J. (2007). Structural Equation Model (SEM) Dalam Riset Ekonomi: Menggunakan LISREL. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancah Pasar Global. J. Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia (INOBIS:), 2(1) : 117-127
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanti. E, Harini dan A. I. Santoso. (2017). Iptek Bagi Masyarakat (Ibm) Peningkatan Daya Saing Usaha Telur Asin Di Kabupaten Sukoharjo. Seminar Nasional 6th. UNS SME's SUMMIT & Awards. Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN: 159-168
- Zaelani. I. R. (2019). Peningkatan Daya Saing Ukm Indonesia: Tantangan Dan Peluang Pengembangan IPTEK. J. TRANSBORDER, 3(1) : 15-34